

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi secara cepat, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki untuk bertahan hidup di abad 21. Dengan pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran di dalam kelas. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, dibutuhkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran Multiliterasi Sosial yang bisa digunakan sebagai salah satu solusi mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang dapat mendukung dan memperkuat model Multiliterasi Sosial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Karakteristik model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan, melibatkan interaksi sosial, kontekstual dan melibatkan beragam strategi dan metode.
2. Model pembelajaran Multiliterasi Sosial memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Keterkaitan itu terletak pada sintaks model pembelajaran dengan indikator berpikir kritis. Dengan kata lain, berbagai indikator berpikir kritis yang dipilih dapat dikembangkan melalui sintaks model pembelajaran Multiliterasi Sosial. Pada sintaks mengenali fenomena dan membangkitkan skemata dapat melatih indikator berpikir kritis yaitu siswa menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur. Pada sintaks menemukan dan mengorganisasi informasi dapat melatih siswa pada indikator berpikir kritis mengecek kecukupan data. Pada sintaks mengelaborasi dan menyintesis informasi dapat melatih siswa pada indikator berpikir kritis mengorganisasikan pikiran dengan jelas, logis dan masuk akal dan juga menyangkal argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan. Pada tahap meringkas konsep kunci dapat melatih siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan

logika yang valid. Pada tahap memproduksi karya multiliterasi dapat melatih siswa mengorganisasikan pikiran mereka secara jelas.

3. Model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dengan cara memilih kompetensi dasar yang berkaitan, memilih materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan sintaks pembelajaran, memilih bidang ilmu yang akan diintegrasikan dengan pembelajaran IPS serta mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan.
4. Model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS jika ditinjau dari 4 hal yaitu secara tujuan, karakteristik, keterkaitan dan penerapannya dalam pembelajaran IPS. Secara tujuan, model pembelajaran Multiliterasi Sosial merupakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menguasai berbagai kompetensi abad 21 yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan berbagai kemampuan multiliterasi. Secara karakteristik, model pembelajaran ini juga berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, melibatkan interaksi sosial, pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan berbagai strategi dan metode. Karakteristik ini, merupakan karakteristik model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara keterkaitan, sintaks model pembelajaran Multiliterasi Sosial ini memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Keterkaitannya adalah bahwa di setiap sintaks model pembelajaran Multiliterasi Sosial dapat melatih setidaknya salah satu indikator berpikir kritis. Ditinjau dari penerapan sintaks model pembelajaran menggunakan materi pelajaran IPS, penerapannya dapat dilaksanakan dengan memperhatikan kompetensi dasar, materi, bidang ilmu yang diintegrasikan, sumber dan media pembelajaran.

B. Implikasi

Pengembangan kemampuan berpikir kritis berimplikasi pada perubahan paradigma pembelajaran didalam kelas yang pada awalnya guru sering mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah, kini guru harus menggunakan model pembelajaran inovatif yang membuat siswa aktif dalam berbagai kegiatan

pembelajaran. Pengembangan kemampuan berpikir kritis mengharuskan guru memahami tentang berpikir kritis itu sendiri lalu mendesain rancangan pembelajaran yang secara khusus memiliki tujuan agar siswa berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih terfokus pada pengembangan berpikir kritis. Jika tidak didahului dengan memahami esensi berpikir kritis dan mendesain rancangan pembelajaran, maka pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak akan efektif dan akhirnya guru kembali hanya mengembangkan kemampuan siswa pada berpikir tingkat rendah.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Multiliterasi Sosial yang secara teoritis menggunakan pendekatan *student centre*, sehingga guru berperan sebagai fasilitator. Upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis akan kurang optimal, jika peran guru sebagai fasilitator tidak efektif. Peran guru sebagai fasilitator lebih sulit dibanding jika guru berperan sebagai sumber pengetahuan untuk siswa, sebab disini guru berperan mengarahkan siswa tetap berada dalam jalur mencapai tujuan untuk berpikir kritis serta menstimulasi siswa agar membangun pengetahuannya secara mandiri sehingga implikasinya guru membutuhkan daya kreatifitas lebih untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Pengembangan berpikir kritis dengan model pembelajaran Multiliterasi Sosial juga berimplikasi pada peran siswa. Pada awalnya peran siswa hanya sebagai objek dicurahkan seluruh pengetahuan dari guru. Kini, dalam pengembangan berpikir kritis, siswa tidak bisa hanya bersikap pasif tetapi mesti aktif mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya secara mandiri.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi baik ditujukan pada pengambil kebijakan, pengguna dan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa rekomendasi itu diantaranya:

1. Pengambil kebijakan

Pengambil kebijakan dalam internal sekolah yakni kepala sekolah perlu mendorong para guru untuk menerapkan salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu menerapkan model pembelajaran Multiliterasi Sosial pada

kompetensi dasar atau materi yang dianggap relevan dengan langkah-langkah model. Hal ini diyakini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan model pembelajaran Multiliterasi Sosial seperti keberadaan teknologi semacam infokus, tersedianya jaringan internet dan kelengkapan buku-buku di perpustakaan harus diupayakan memadai. Agar memudahkan guru dan siswa untuk menggunakan sumber belajar yang variatif.

2. Bagi pengguna

Guru-guru di sekolah dasar mesti menyadari bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang memegang peranan penting di abad ke 21, sehingga sudah harus mulai dikembangkan sejak siswa memasuki tingkat sekolah dasar. Guru mesti mulai mendesain/merancang pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran Multiliterasi Sosial. Secara teoritis, pembelajaran ini sangat baik dan efektif untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain membuat siswa aktif dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Model ini juga membuat siswa kreatif, produktif, dan inovatif. Hal tersebut dapat dilihat pada sintaks akhir pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjelaskan pemahamannya dalam bentuk produk literasi. Untuk menggunakan model pembelajaran ini, disarankan agar guru harus membuat perencanaan secara sungguh-sungguh mempertimbangkan sintaks dengan materi yang dipilih, memperhatikan keberagaman siswa dari segi gaya belajar serta kecepatan belajar agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk rekomendasi penelitian dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis atau menggunakan model pembelajaran Multiliterasi Sosial untuk mengembangkan hasil belajar siswa selain kemampuan berpikir kritis semisal kemampuan berpikir kreatif, kemampuan kolaborasi ataupun kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal atau rujukan untuk penelitian selanjutnya guna merancang/mendesain penelitian kuantitatif agar dapat memvalidasi hasil/temuan dalam penelitian ini.